

## Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas III Sekolah Dasar

Elsa Eri Asmara<sup>1</sup>, Ervina Eka Subekti<sup>2</sup>, Aini Istikomah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang

e-mail: [asmaraelsaeri@gmail.com](mailto:asmaraelsaeri@gmail.com)

### Abstrak

Setiap suku mempunyai kebudayaan yang menjadi identitas negara Indonesia. Setiap kebudayaan mengajarkan karakter masyarakat, salah satunya adalah karakter peduli lingkungan. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam pemikirannya dapat terlihat dalam Sistem Among, dimana tugas lembaga pendidikan bukan hanya mengajarkan untuk menjadi orang pintar dan pandai dalam pengetahuan, melainkan mendidik berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam kehidupan dan idealnya sistem pendidikan itu diarahkan pada pemahaman kebudayaan Indonesia yang *Bhineka*. Jadi proses pembelajaran harus bertanggung jawab terhadap budaya yang juga berperan terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model Kurt Lewin. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri Supriyadi 01 Semarang yang berjumlah 28 Siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Akhir penelitian ini membuktikan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran CRT.

**Kata Kunci:** *Keberagaman Budaya, Model Pembelajaran CRT, Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila*

### Abstract

Each tribe has a culture that is the identity of the Indonesian state. Every culture teaches people's character, one of which is the character of caring for the environment. According to Ki Hajar Dewantara, his thinking can be seen in the Among System, where the task of educational institutions is not only to teach people to be smart and skilled in knowledge, but to educate means to guide the growth of character in life and ideally the education system is directed at understanding the diversity of Indonesian culture. So the learning process must be responsible for culture which also plays a role in student learning outcomes. This research aims to improve student learning outcomes (spiritual attitudes, social attitudes, knowledge and skills) in Pancasila Education subjects through the application of the *Culturally Responsive Teaching* (CRT) learning model. This research uses the classroom action research method by applying the Kurt Lewin model. The sample in this research was students at SD Negeri Supriyadi 01 Semarang, totaling 28 students. Data collection was carried out by observation and tests. Data analysis uses qualitative and quantitative approaches. The end of this research proves that students Pancasila Education learning outcomes have improved after implementing the CRT learning model.

**Keywords :** *Cultural Diversity, CRT Learning Model, Pancasila Education Subjects*

### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai sebuah negara yang memproklamkan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945 merupakan negara majemuk. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki kurang lebih 17.000 pulau. Keterpisahan antara satu dengan yang lain memungkinkan setiap pulau mempunyai keanekaragaman kebudayaan. Ratusan bahkan ribuan bahasa lisan suku bangsa, dengan adat-istiadatnya masing-masing menghiasi negara kepulauan. Selain itu perbedaan

kebudayaan dengan latar belakangnya, tiap daerah turut menjadikan sebagai identitas bagi negara kita.

Dengan mengupayakan cita-cita bersama dan pengakuan sekaligus penghargaan terhadap perbedaan kebudayaan sebagai pengikat kebangsaan tertuang dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Artinya orang Indonesia yang hadir dari berbagai latar belakang daerah, suku, adat, ras, bahasa dan agama bersatu dalam membentuk satu bangsa yakni bangsa Indonesia. Oleh karena itu, semboyan sekaligus prinsip ini menegaskan bahwa negara beserta masyarakatnya harus menjunjung tinggi pentingnya komitmen untuk memberikan ruang bagi kemajemukan demi tercapainya cita-cita dan terciptanya tatanan masyarakat yang adil dan makmur.

*Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah seperangkat praktik yang dirancang untuk membangun latar belakang budaya dan bahasa siswa saat pengajaran dan pembelajaran terjadi (Cruz dkk., 2020). CRT dijadikan model pembelajaran yang berfokus pada integrasi dan eksplorasi budaya, pengalaman belajar, identitas budaya dan latar belakang siswa untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna (Lubis, Hamidah, dkk., 2022). Pengajaran yang responsif secara budaya melibatkan kehidupan sehari-hari pelajar, latar belakang budaya, dan perhatian dengan cara yang mendukung keterlibatan, pencapaian, dan pemberdayaan (Muñiz, 2020). Banyak peneliti pendidikan telah mengakui bahwa guru zaman sekarang harus peka dan berpengetahuan tentang pengaruhnya; ras, etnis, dan budaya dalam pembelajaran (McKoy & Lind, 2022).

Pendidikan dan Kebudayaan terdapat hubungan yang saling berkaitan. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu juga tidak ada praksis pendidikan dalam keadaan stagnan tetapi selalu berada dalam lingkup kebudayaan yang obyektif. Pendidikan berbasis budaya adalah kesadaran masyarakat bahwa Indonesia besar karena ia menghargai budaya yang telah ada. Penghargaan budaya tidak boleh dilepaskan atau dibuang begitu saja. Penghargaan terhadap realitas budaya akan menjadikan bangsa ini dihargai oleh bangsa lain, karena ia telah menghargai budaya yang telah ada." Adapun tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan) siswa pada mata pelajaran pendidikan Pancasila melalui implementasi model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Berdasarkan latar belakang yang ada pada dasarnya penulisan ini digunakan sebagai analisis kritis terhadap kondisi pendidikan nasional pada saat ini. Kegelisahan penluis dalam melihat sistem pendidikan nasional menjadi alasan utama dalam mengkaji konsep pendidikan dan kebudayaan di Indonesia, serta sangat menarik untuk dibahas. Hal ini juga melihat salah satu tokoh pendidikan yang ahli dalam bidangnya menawarkan konsep pendidikan dan kebudayaan dalam ruang lingkup nasional. Kemudian penulis mencoba untuk melihat pandangan dalam perspektif Pendidikan Pancasila pada kelas III C sekolah dasar SD Negeri Supriyadi 01 Semarang.

## METODE

Metode dalam penelitian ini berjenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini memilih model PTK Kurt Lewin. Prosedur pelaksanaan PTK merujuk pada model Kurt Lewin yang terdiri dari empat langkah, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Firdaus dkk., 2022; McNiff & Whitehead, 2006; Stringer dkk., 2010; Kemmis dkk., 2014; Kunandar, 2011). Sampel penelitian ini adalah kelas III C SD Negeri Supriyadi 01 berjumlah 28 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-November tahun 2024. Siklus 1 dilaksanakan pada hari Kamis, 17 Oktober 2024, Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 31 Oktober 2024 dan Siklus III dilaksanakan pada hari Kamis, 14 November 2024.

Data yang dikumpulkan berupa observasi dan tes. Observasi, dilaksanakan untuk melihat objek penelitian (Salim & Syahrudin, 2012). Sedangkan tes adalah instrumen yang dipakai untuk mengukur kemampuan pengetahuan siswa (Arikunto, 2005). Observasi yang dimaksud ialah pengamatan terhadap seluruh kegiatan pembelajaran yang terjadi saat dilakukannya perbaikan. Tes berbentuk pilihan berganda dengan jumlah 10 butir. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif untuk data observasi dan kuantitatif untuk data tes.

Keberhasilan dan ketuntasan hasil belajar siswa dalam penelitian ini ditetapkan minimal nilai 80, ini bertujuan agar terjadinya ada peningkatan dalam pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan sebanyak 3 pertemuan yang terdiri dari, siklus I, siklus II dan siklus III. Tindakan model pembelajaran CRT diterapkan pada siklus I dan siklus II, karena pada saat siklus I belum mencapai hasil belajar yang sesuai harapan, yaitu rata-rata nilai siswa masih kurang dari 80. Hasil penelitian pada saat siklus I, siklus II dan siklus III diuraikan sebagai berikut.

### Siklus I

Pelaksanaan pada saat siklus I mendesain perencanaan (Modul Ajar) dengan menyusun langkah-langkah pembelajaran dari model CRT dan mengaitkannya dengan materi pelajaran serta dengan adanya bantuan dari media Youtube sebagai alat untuk memudahkan siswa dalam menyerap pengetahuan baru. Selanjutnya menyusun penilaian dan rubriknya. Langkah selanjutnya dilakukan tindakan dari perencanaan yang telah disusun, pada saat tindakan berlangsung peneliti melakukan pengobservasi terhadap siswa untuk memastikan keaktifan mereka pada saat proses pembelajaran berlangsung. Langkah selanjutnya adalah tes kedua, hasilnya didapat dari data analisis hasil belajar siswa sebagaimana tercantum pada tabel 1.

**Tabel 1. Analisis Hasil Belajar Siswa Pada siklus I**

Ketuntasan belajar siswa	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	7	25%
Belum Tuntas	21	75%
Jumlah	28	100%

Hasil analisis ketuntasan belajar siswa yang telah ditampilkan pada tabel 1 disimpulkan bahwa dari total 28 siswa terdapat 7 siswa yang tuntas (25%) dan 21 siswa belum tuntas (75%). Hasil tersebut membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran belum tercapai secara optimal berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, penting diimplementasikannya model pembelajaran CRT pada saat siklus I.

### Siklus II

Pelaksanaan pada saat siklus II mendesain perencanaan (Modul Ajar) dengan menyusun langkah-langkah pembelajaran dari model CRT dan mengaitkannya dengan materi pelajaran serta dengan adanya bantuan dari media Youtube sebagai alat untuk memudahkan siswa dalam menyerap pengetahuan baru. Selanjutnya menyusun penilaian dan rubriknya. Langkah selanjutnya dilakukan tindakan dari perencanaan yang telah disusun, pada saat tindakan berlangsung peneliti melakukan pengobservasi terhadap siswa untuk memastikan keaktifan mereka pada saat proses pembelajaran berlangsung. Langkah selanjutnya adalah tes kedua, hasilnya didapat dari data analisis hasil belajar siswa sebagaimana tercantum pada tabel 2.

**Tabel 1. Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Prasiklus II**

Ketuntasan belajar siswa	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	18	65%
Belum Tuntas	10	35%
Jumlah	28	100%

Hasil analisis ketuntasan belajar siswa yang telah ditampilkan pada tabel 2 disimpulkan bahwa dari total 28 siswa terdapat 18 siswa yang tuntas (65%) dan 10 siswa belum tuntas (35%). Hasil observasi terlihat bahwa pada pembelajaran di siklus II memang sudah terlihat ada peningkatan, namun belum juga mencapai target ketuntasan klasikal. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perbaikan kembali pada siklus II dengan cara membuat suasana pembelajaran semakin menggembirakan, sehingga siswa merasakan senang dalam belajarnya dan dapat membuat mereka paham terhadap materi yang dipelajari.

### Siklus III

Pelaksanaan siklus III diperbaiki kembali perencanaan dari siklus I dan siklus II. Perbaikan Modul Ajar terletak pada bagian kegiatan inti pada langkah-langkah pembelajaran dengan menambahkan pemberian *reward* bagi siswa yang aktif bertanya maupun menjawab serta memberikan kesimpulan terhadap materi Pelajaran yang telah didiskusikan. Langkah selanjutnya dilakukan tindakan sesuai Modul Ajar yang telah didesain dan di samping itu sambil dilakukan observasi kepada siswa. Langkah terakhir adalah refleksi, hasilnya didapat dari data analisis hasil belajar siswa sebagaimana tercantum pada tabel 3.

**Tabel 1. Analisis Hasil Belajar Siswa Pada Prasiklus III**

Ketuntasan belajar siswa	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	25	89%
Belum Tuntas	3	11%
Jumlah	28	100%

Hasil analisis ketuntasan belajar siswa yang telah ditampilkan pada tabel 3 yaitu siklus III disimpulkan bahwa dari total 28 siswa terdapat 25 siswa yang tuntas (89%) dan 3 siswa belum tuntas (11%). Pembelajaran di siklus III sudah mengalami peningkatan sesuai target ketuntasan klasikal. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, materi keberagaman suku dan budaya bangsa Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan berdasarkan nilai prasiklus, siklus I, siklus II dan siklus III memiliki peningkatan. Hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa mengalami peningkatan. Prasiklus persentase ketuntasan hasil belajar siswa berada pada siklus I nilai 25% (7 siswa tuntas), kemudian meningkat pada siklus II dengan nilai 65% (18 siswa tuntas), selanjutnya meningkat lagi pada siklus III dengan nilai 89% (25 siswa tuntas). Hasil observasi terlihat bahwa pada siklus III terlihat adanya peningkatan aktivitas siswa dalam belajar. Siswa antusias pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian telah menunjukkan adanya peningkatan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Ini berarti rata-rata siswa telah memahami mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Ini adalah hal yang penting, sebab diajarkannya Pendidikan Pancasila kepada siswa sekolah dasar diharapkan mampu memahami, menganalisis, menjiwai, dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi secara berkesinambungan dan konsisten berdasarkan cita-cita maupun tujuan bangsa Indonesia (Lubis, Sabri, dkk., 2022).

Hasil penelitian (Tanase, 2022) menunjukkan bahwa guru memasukkan minat siswa mereka ke dalam kurikulum, membuat koneksi dengan kehidupan nyata dan memungkinkan siswa untuk membuat banyak pilihan. Hasil penelitian Rahmawati dkk. (2019) terbukti bahwa diterapkannya CRT membuat siswa semakin sadar dan bertanggung jawab terhadap budayanya, serta semakin aktif dalam pembelajarannya. Mengintegrasikan pendidikan dan budaya dalam proses pembelajaran akan menciptakan makna sedang belajar (Hilmiati dkk., 2019).

Menurut Rahmawati dkk. (2017) pengajaran yang responsif secara budaya telah melibatkan siswa dalam pembelajaran dan mengembangkan identitas budaya serta *soft skill* mereka. Ladson-Billings menjelaskan bahwa guru yang responsif budaya menyadari tidak hanya pentingnya prestasi akademik tetapi juga pemeliharaan identitas budaya dan warisan (Rahmawati & Ridwan, 2017).

### SIMPULAN

Hasil belajar siswa kelas III C SD Negeri Supriyadi 01 Semarang pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, materi keberagaman suku dan budaya bangsa Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan mengalami peningkatan setelah diimplementasikannya model pembelajaran CRT. Peningkatan hasil belajar siswa dilihat dari data yang diperoleh di setiap siklus. Siklus I persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa berada pada nilai 25% (7 siswa tuntas dan 21 siswa belum tuntas), kemudian meningkat pada siklus II dengan nilai 65% (18 siswa tuntas dan 10 siswa belum tuntas), yang terakhir meningkat lagi pada siklus III dengan nilai 89% (25 siswa tuntas dan 3 siswa belum tuntas).

Implikasi adalah model pembelajaran CRT efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi keberagaman suku dan budaya bangsa Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa model tersebut dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya dengan lebih baik, serta mendukung terciptanya persatuan dan kesatuan dalam keberagaman. Implementasi model ini bisa dijadikan acuan bagi sekolah lain untuk meningkatkan hasil belajar pada materi serupa.

Rekomendasi penelitian ini adalah melakukan penelitian serupa di sekolah-sekolah lain untuk memastikan bahwa model pembelajaran CRT juga efektif dalam konteks dan lingkungan belajar yang berbeda. Selain itu juga dapat mengkaji dampak jangka panjang dari penerapan model pembelajaran ini terhadap pemahaman siswa tentang keberagaman dan persatuan, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Di Sekolah Dasar. *Journal Of Language Literature And Arts*, 4(6), 643-650.
- Ernawati, T., Rosana, D., Atun, S., & . S. (2024). Exploration Of Culturally Responsive Teaching And Problem-Based Learning In The Diverse Learning Of Prospective Science Teachers. *International Journal Of Religion*, 5(3), 353–365. <https://doi.org/10.61707/T1bg2083>
- Azizan, N., Setiawan, D., Hidayat, H., & Lubis, M. A. Implementasi Model Culturally Responsive Teaching Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. In *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series* (Vol. 7, No. 3).
- Fitriani, R., Untari, M. F. A., & Jannah, F. M. (2024). Implementasi Pendekatan Culturally Responsive Teaching (Crt) Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1927-1940.
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah*, (1), 171-177.
- Sukmanasa, E., & Panji, H. (2024). Analisis Pendekatan Culturally Responsive Teaching Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas 1 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 264-277.
- Amalia, R., Rasman, N. R., & Ekafitria, E. (2024). Penerapan Model Discovery Learning Dan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (Crt) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V Di Sd Negeri Pao-Pao Kabupaten Gowa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (Jrpp)*, 7(4), 13647-13655.
- Azizan, N., Setiawan, D., Hidayat, H., & Lubis, M. A. Implementasi Model Culturally Responsive Teaching Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. In *Social, Humanities, And Educational Studies (Shes): Conference Series* (Vol. 7, No. 3).
- Susanti, E., Nuroso, H., & Wijayanti, A. (2024). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching (Crt) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Keberagaman Sosial Budaya Kelas Iv Sd Negeri Bugangan 03. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 573-591.
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., & Iriani, I. T. (2024). Analisis Pembelajaran Berbasis Pendekatan Crt Di Sdn Pandanwangi 03. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(7), 19-19.
- Suneki, S., Kusumoningsih, D., & Maryanto, M. (2024). Pendekatan Culturally Responsive Teaching Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (Jpse)*, 10(1), 65-79.
- Dynawantika, R., Tryanasari, D., & Sugianingsih, J. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Pbl Dengan Pendekatan Crt Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Gotong-

Rotong Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas V. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3), 478-487.

Afifah, F. N. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas 1 Melalui Media Lapbook Menggunakan Pendekatan Crt Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Sdn Tempursari 01. Promag Ips: Prosiding Magister Pendidikan Ips, 1, 203-211.